

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil kopi terbanyak keempat di dunia setelah Negara Brazil, Vietnam, dan Kolombia (FAOSTAT, 2016). Komoditi ini mempunyai peluang untuk dikembangkan dari skala UKM sampai dengan skala besar, mengingat teknologi pengolahan kopi relatif sederhana dan dapat dirancang dalam berbagai skala usaha, sehingga nilai tambah dari produk olahan kopi ini dapat dinikmati oleh petani pengolah kopi Indonesia memiliki keunggulan pada faktor kondisi terkait sumber daya alam dan Indonesia memiliki kelemahan pada beberapa factor salah satunya adalah ketersediaan infrastruktur dan kurangnya media komunikasi yang dapat mendukung pengembangan industry kopi (Lestari Baso & Anindita, 2018) .

Menghadapi permasalahan yang ada maka pemerintah terus melakukan perubahan dalam memperbaiki inrastruktur keras dan infrastruktur kenas non-fisik guna meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Adisasmita (2010), salah satu indikator perkembangan wilayah adalah aksesibilitas/kemudahan. Kemudahan dalam hal ini terkait dengan akses sarana dan prasarana misalnya akses transportasi, akses penerangan/listrik, dan akses informasi. Prasarana (infrastruktur) merupakan hal yang penting dalam meningkatkan perkembangan sosial dan kegiatan ekonomi. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat

proses pembangunan nasional maupun regional dan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan investasi suatu negara maupun daerah tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Inilah yang menyebabkan pembangunan infrastruktur menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikannya oleh pemerintah diharapkan memacu pertumbuhan ekonomi (Suratno. 2010).

Desa Tubu, merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bikomi Nilulat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa itu mempunyai ciri khas tersendiri dimana pemuda-pemudinya dilarang untuk bekerja merantau dan setiap paginya selalu gotong royong membersihkan lingkungan desa. Daerah itu dari sisi temperature merupakan daerah dingin yang berada di atas ketinggian dan sangat cocok untuk tanaman umur panjang seperti kemiri, sirih, dan kopi. Kopi merupakan tanaman yang sudah turun temurun dibiudidayakan sejak dahulu akan tetapi pola pengelolaannya lebih lanjut belum dilakukan dari dahulu hingga kini. Namun pada suatu ketika karena adanya perkembangan informasi, teknologi dan berbagai macam pelatihan kemudiaan masyarakat di Desa Tubu mencoba untuk merubah dan meningkatkan *add value* atau nilai tambah dari pada kopi itu yang diolah menjadi kopi bubuk. Dalam kegiatan produksi ini pada awalnya mereka melakukan pendekatan manual dan alat seadanya tetapi suatu ketika, melalui pendidikan, dan pendampingan instansi terkait yang turut mendukung pengembangan komoditi ini maka mereka membangun suatu UKM yang menangani khusus produksi kopi dan hasil dari produksi itu menghasilkan

suatu produk unggulan yang dikenal dengan kopi tubu. Kopi merupakan kebutuhan masyarakat yang bukan saja untuk dikonsumsi sehari-hari namun digunakan dalam bidang kecantikan dan kesehatan.

Kopi Tubu merupakan salah satu UKM unggul yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara yang merupakan bagian dari usaha desa. Badan usaha ini didirikan melalui musyawarah desa dengan jumlah anggota pengurus sebanyak 35 orang. Saat ini kopi tubu menjadi satu-satunya produk prioritas usaha desa Tubu karena selain memberikan pendapatan asli desa, sekarang ini sudah mengurangi pengangguran pemuda pemudi desa karena adanya penyerapan tenaga kerja. Dalam kegiatan produksi kopi Tubu tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai akses misalnya ; *pertama* adalah akses transportasi. Akses transportasi merupakan sarana penghubung yang dapat menunjang mobilitas seluruh masyarakat terutama dalam menjangkau kelancaran dari tempat produksi ke lingkup masyarakat luas, begitu pula sebaliknya. Akses transportasi di Desa Tubu kini lebih terjangkau dibandingkan dahulu dikarenakan sekarang pemerintah telah memberikan fasilitas jalan sabuk merah. Dengan adanya fasilitas ini, akses transportasi menjadi lebih lancar dan tersedia 1x24 jam. Selain itu angkutan umum yang dulunya hanya beberapa mikrolet saja, sekarang sudah banyak jenis angkutan umum yang beroperasi, dan membuat mobilitas masyarakat menjadi lebih mudah dan lancar.

*Kedua* adalah listrik sebagai akses penerang dan kegiatan produksi. Saat ini listrik digolongkan sebagai kebutuhan pokok yang digunakan untuk kegiatan produksi. Kelompok pemakai listrik juga berasal dari kelompok rumah tangga, industri, bisnis, dan umum. Dalam kehidupan modern saat ini, listrik sudah

berkembang menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. listrik sudah dimanfaatkan secara luas sebagai input untuk keberlangsungan bermacam aktivitas sosial ekonomi di berbagai sektor, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun dalam kegiatan produksi. Dikatakan demikian karena pengembangan produksi Kopi Tubu tidak terlepas dari peran energy listrik karena digunakan atau bermanfaat dalam mesin produksi sebagai akses dalam melancarkan kegiatan produksi.

*Ketiga* adalah media komunikasi atau akses informasi. Dalam hal mendapatkan hasil pemasaran yang efektif melalui media komunikasi dan social para pengusaha dapat menerapkan promotional tools yang menarik supaya bisnis yang dijalankan dapat berkembang. Banyaknya manfaat penggunaan media social dan komunikasi yaitu dapat mengembangkan usahanya, meningkatkan penjualan produk, melakukan komunikasi dengan konsumen, serta menambah jaringan pasar yang lebih luas (Purwiantoro dkk, 2016). Dahulu masyarakat cenderung menggunakan pendekatan manual dalam memasarkan suatu produk. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi maka sekarang orang-orang cenderung memilih melakukan pemasaran online karena dianggap lebih cepat dikenal dan diketahui banyak orang sampai pelosok manapun. Selain itu dengan adanya fasilitas internet Wi-fi desa, sangat menunjang pemasaran kopi tubu ini sendiri lewat berbagai jenis media social dan komunikasi. Dari berbagai perencanaan, dan kegiatan yang telah diupayakan, menghasilkan output yang bernilai jual, hasil kopi tubu bubuk yang dikemas dalam kemasan, kini telah diminati banyak masyarakat yang bisa dilihat dari data jumlah bubuk kopi yang terjual dalam kemasan periode juli 2022-Oktober 2023 dibawah ini :

**Table 1.1**

**Data Produksi Kopi Tubu Dan Terjual Dalam Kemasan Tahun 2022-2023**

| Tahun       | Bahan Baku Kopi (Kg) | Produksi Dalam Kemasan Terjual |                 | Jumlah Kemasan Terjual |
|-------------|----------------------|--------------------------------|-----------------|------------------------|
|             |                      | 250 g (Bungkus)                | 500 g (Bungkus) |                        |
| <b>2022</b> | 800                  | 910                            | 156             | <b>1,066</b>           |
| <b>2023</b> | 2,500                | 3,092                          | 241             | <b>3,333</b>           |

*Sumber : Rumah Kopi Tubu*

Table 1.1 menjelaskan pada tahun 2022 rumah kopi dapat mengelolah hasil pertanian kopi Tubu sebesar 800 Kg, dan berhasil memproduksi Kopi bubuk sebanyak 1.066 bungkus dengan berat bersih 250 (g) sebanyak 910 bungkus, dan 500 (g) sebanyak 156 bungkus. Pada Tahun 2023 pengelolaan hasil bumi berupa kopi Tubu meningkat secara signifakan menjadi 2.500 Kg (2,5 ton), dan berhasil memproduksi Kopi bubuk sebanyak 3.333 bungkus dengan berat bersih 250 (g) sebanyak 3,092 bungkus, dan 500 (g) sebanyak 241 bungkus. Produksi kopi tubu dikemas dengan dua varian takaran yaitu 250 gram yang diberi harga Rp 35.000/bungkus, dan 500 gram diberi harga Rp 70.000/bungkus . Dalam Table 1.1, dilihat bahwa pembelian pada kemasan 250 gram lebih banyak dibandingkan dengan 500 gram karena masih dianggap lebih murah.

Sebelum didirikan usaha kopi tubu, masyarakat menganggap kopi tidak mempunyai harga jual dan penghasilan unkap Ambrosius Palbeno selaku

kepala rumah kopi tubu dalam wawancara singkat 18 Oktober 2023. Beliau juga mengungkapkan bahwa melihat permasalahan ini maka pemerintah desa bersama anak-anak muda Desa Tubu berinisiatif untuk mengolah hasil bumi yang ada di Desa Tubu dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sudah ada. Hasil dari inovasi ini lahirlah produk khas dari Desa Tubu sendiri yaitu Kopi Tubu yang telah berbadan hukum dan diresmikan oleh Mendes PDPT (Menteri Desa Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi) pada tahun 2022. Kopi tubu merupakan kopi robusta dengan rasa yang khas, sudah dikenal dan diminati oleh banyak masyarakat, baik di TTU maupun sampai keluar daerah. Namun, setelah berjalannya satu tahun tentunya kami masih mengalami berbagai kendala dalam melaksanakan produksi dan pemasaran kopi tubu ini diantaranya adalah keterersediaan transportasi desa dalam pengumpulan bahan baku, keterbatasan alat-alat produksi, internet yang kurang stabil dan keterbatasan penggunaan media komunikasi ujar Ambrosius palbeno. Melihat permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mengenai pengembangan usaha kopi tubu menggunakan prasarana yang sudah ada melalui judul **“Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Volume Produksi Kopi Tubu di Desa Tubu Kabupaten Timor Tengah Utara”**.

## 1.2 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara akses transportasi ( $X_1$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)
2. Apakah terdapat pengaruh antara akses listrik ( $X_2$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)

3. Apakah terdapat pengaruh antara akses media komunikasi ( $X_3$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)
4. Apakah terdapat pengaruh antara akses transportasi ( $X_1$ ), akses listrik ( $X_2$ ), dan akses media komunikasi ( $X_3$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu(Y)

### 1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara akses transportasi ( $X_1$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara akses listrik ( $X_2$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara akses media komunikasi ( $X_3$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara akses transportasi ( $X_1$ ), akses listrik ( $X_2$ ), dan akses media komunikasi ( $X_3$ ) terhadap volume produksi Kopi Tubu (Y)

### 1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Serta penulis lebih dapat memahami mengenai pengaruh aksesibilitas terhadap volume produksi kopi Tubu di Desa Tubu Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang lebih kompleks.